

KERAH PUTIH

Bank BNI kebobolan 1,7 triliun rupiah, angka yang sangat mencengangkan apalagi kita sedang dalam situasi yang begitu morat marit. Dengungan pemberantasan korupsi seakan hilang ditelan deru ombak keserakahan dunia. Belum selesai yang satu ini, muncul lagi kebobolan berikutnya, Bank BRI, sebanyak 294 Milyar. Angka-angka yang sangat fantastis atas bobolnya dua Bank pemerintah tersebut sangat menyakitkan hati rakyat Indonesia. Selanjutnya kejahatan yang dilakukan oleh para oknum kerah putih tersebut semakin memperburuk rekor Indonesia dalam hal korupsi.

Krisis multi dimensi di Negara kita saat ini, menimbulkan dampak yang begitu luas, banyak perusahaan yang bangkrut dan mengakibatkan efek domino. Pengangguran semakin meluas, kejahatan bermunculan, menurunnya tingkat kesehatan karena daya beli menurun. akses terhadap pendidikan juga semakin rendah, dan selanjutnya menjadikan bangsa ini tidak sehat dan bodoh. Sementara itu seiring dengan meningkatnya tingkat konsumsi di mana tingkat kebutuhan atas barang-barang juga sangat tinggi. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial yang sangat tinggi pula. Karena banyak orang-orang yang memiliki kemampuan daya beli yang tinggi, namun di sisi lain banyak juga yang begitu sangat kekurangan. Kesenjangan ini juga menimbulkan dampak yang cukup berarti bagi subsektor tingkat kejahatan. Apabila di tingkat bawah, kejahatan yang dilakukan melalui kekerasan dimulai dengan kejahatan yang hanya sekedar untuk mengisi perut sampai dengan pembunuhan. Yang terjadi di tingkat kerah putih (*white collar crime*) adalah jauh dari kekerasan namun menimbulkan dampak yang luar biasa, seperti bobolnya BNI dan BRI tadi.

Kejahatan memang tidak akan pernah sirna dari bumi ini, selama kebaikan itu ada. Lalu apakah yang diperlukan bangsa ini untuk keluar dari keterpurukan akibat krisis multi dimensi ini? Aa Gym berpesan agar kita menjaga hati kita dari maksud yang tidak baik, menjaga hati kita agar tetap terpelihara dengan baik sehingga hal-hal jelek akan menyingkir dari ingatan kita. Selain itu adanya keteladan pimpinan juga diharapkan dapat memperbaiki bangsa ini. Prof.Dr.Suryana Sumantri dalam pidato pengukuhan Guru Besar Ilmu Psikologi-nya di Unpad menyatakan bahwa, "keteladan dari pemimpin menjadi poin paling krusial dalam upaya perbaikan kinerja dan kualitas SDM di lingkungan birokrasi pemerintahan sipil atau PNS. Kultur nepotis dan korup menjadi penghambat munculnya fungsi pelayanan publik dari birokrasi sipil hanya mungkin dihapus jika muncul teladan dari pejabat paling atas." Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Sudirman Said bahwa diperlukan komitmen politik para pemimpin, di samping komitmen masyarakatnya sendiri; jangan sampai masyarakat mendukung pemberantasan korupsi tapi masih ikut mendorong terjadinya korupsi itu sendiri.

Memerangi kejahatan korupsi perlukah dimulai dari pucuk pimpinan atau pengawasan masyarakat yang harus diperketat? Mampukah bangsa kita mencontoh keberanian Mahathir Mohamad dalam memerangi segala bentuk kejahatan dan memiliki semangat untuk dapat berkiblat? (*Dayat Hidayat*).